

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah wanita memang selalu menarik untuk dibahas dalam bidang sastra terutama sastra Indonesia, karena wanita lebih sering dijadikan sumber inspirasi dan objek dalam karya sastra. Dalam novel dan drama, lebih sering ditampilkan tokoh wanita; begitu pula dalam puisi, wanita juga sering dipakai sebagai objek pembahasan. Kehadiran wanita sebagai pengarang (subjek) dalam dunia sastra di Indonesia, tidak sebanding dengan mayoritas pria yang cenderung untuk tetap eksis sebagai pencipta. Hal ini dapat dilihat bahwa sampai saat ini jumlah pengarang wanita lebih sedikit daripada pengarang pria.

Banyak asumsi mengatakan bahwa cara pandang wanita dan pria berlainan dalam melihat dunia dalam karya sastra. Perbedaan ini juga menyangkut masalah pengolahan objek melalui dunia simbol, yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Perjuangan untuk menciptakan kemitraan antara pria dan wanita juga banyak dilakukan dalam karya sastra, dengan menggambarkan sosok wanita yang memiliki beragam latar belakang sosial ataupun budaya.

Dalam proses pembacaan, yang pembacanya wanita, kekhasannya terletak pada kesamaan "kewanitaan"-nya; yaitu adanya kesamaan gender antara pembaca, penyair, dan citra wanita yang diungkapkannya. Kesamaan gender tersebut memungkinkan hadirnya citra wanita dalam karya-karya yang ditampilkan menjadi lebih menarik.

Banyak penyair muda wanita yang mempublikasikan karya-karyanya dengan bakat-bakat dan potensi serta alternatif-alternatif baru, seperti: Omi Intan Naomi, Abidah El Khalieqy, Evi Indawati, Yenny Siregar, Upita Agustin, dan termasuk Dorothea Rosa Herliany (seorang penyair wanita dari Magelang yang juga menekuni bidang jurnalistik) (Linus, 1994:1-2).

Dorothea Rosa Herliany (selanjutnya disebut dengan Rosa) lewat karya-karyanya sudah mulai menunjukkan keberadaannya di bidang sastra, baik cerpen, puisi, serta tulisan-tulisan di berbagai media massa. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil korespondensi, ia telah menghasilkan lima buah kumpulan sajak, yakni: *Nyanyian Gaduh* (1987), *Matahari yang Mengalir* (1990), *Kepompong Sunyi* (1993), *Nyanyian Rebana* (1993), serta *Nikah Ilalang* (1995). Karya-karyanya juga terangkum dalam beberapa antologi, antara lain *Dari Negeri Poci*, *Vibrasi Tiga Penyair*, dan karya-karya lepas lainnya. Ia juga aktif membacakan puisi-

puisinya di berbagai kota, dan aktif mengikuti berbagai forum sastra, antara lain Pertemuan Sastrawan Muda ASEAN di Filipina (1990), dan Festival Puisi Indonesia-Belanda di Jakarta dan Rotterdam (Belanda) (1995). Apabila dilihat dari karya-karya dan pengalamannya, ia telah melewati masa mempersiapkan dan mematangkan diri bagi seorang yang menekuni dalam bidang sastra terutama puisi.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sajak *Nikah Ilalang* (selanjutnya disebut *NI*) sebagai objek penelitian. Kumpulan sajak *NI* terdiri dari seratus empat sajak dan terbagi dalam empat bagian, yaitu: "Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh", "Mendekap Kekosongan", "Puisi di Udara Terbuka", dan "Melayat Kata Kata". Kumpulan sajak *NI* menawarkan kepada pembaca untuk memasuki suatu dunia yang berbeda, yang biasa ditawarkan oleh penyair wanita pada umumnya. Penggunaan diksi dalam *NI* memunculkan keliaran dan kebebasan. Hal ini seakan-akan membawa pembaca kepada suatu refleksi gender yang sangat terasa pada setiap sajak-sajaknya melalui "dunia-dalam-rumah" dan "dunia-luar-rumah". Bukan hanya nuansa kekerasan dan kegagahan yang sering muncul--seperti dalam puisi penyair pria, --hal-hal menjijikkan yang biasanya di jauhi wanita seperti ulat, bangkai, dan mayat, justru menjadi kata-kata yang diakrabi dalam puisi-puisinya, dan menjadi ciri khasnya. Menurut para pengamat karya

sastra, justru di situlah kekuatan karya Rosa. Ia tampak menonjol di tengah dominasi para penyair pria dan ingin menghapus jarak antara wanita dan pria.

Pengekspresian tersebut pada mulanya bersifat individual. Namun, setelah hadir di tengah masyarakat, menjadi tugas para pembacanya untuk berusaha memaknai dunia simbol dan dihubungkan dengan perspektif kemanusiaannya. Daya tarik citra wanita dalam kumpulan sajak *NI* antara lain dapat dilihat dari struktur sajaknya, khususnya pada pemilihan bahasa puisinya yang termasuk juga dalam citraannya.

Menurut Pradopo, kata "citra wanita" dalam penelitian ini berarti gambaran yang dimiliki oleh orang banyak mengenai pribadi wanita; yang berasal pula dari citraan yang berarti gambaran-gambaran angan untuk memberi gambaran yang jelas dan menarik perhatian (Sugihastuti, 1990:29). Setiap gambaran pikiran itu disebut citra atau imaji (*image*) yang dihasilkan oleh alat-alat sensoris manusia, seperti penglihatan, pendengaran, pemikiran, penciuman, perabaan, dan pencecapan. Melalui gambaran angan tersebut, muncullah suatu citra atau bayangan mengenai wanita (Indonesia) yang bertegangan dengan kreasi pemaknaannya dalam teks kumpulan sajak *NI*.

Dalam sistem komunikasi sastra, dimuat adanya pandangan penyair atas citra wanita, efek pragmatik bagi pembaca wanita yang memahaminya, dan mimetik citra wanita dalam sajak dengan kenyataan yang sebenarnya.

Citra wanita dalam kumpulan sajak NI ini dapat menggambarkan kehidupan wanita sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Sering tercakup juga dalam konsep citra wanita mengenai nilai-nilai kewanitaannya. Sifat-sifat itu mulai dianggap bukan sebagai sifat alamiah, namun akibat dari suatu sikap atau nilai budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.

Citra wanita yang dimaksudkan merupakan semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian wanita (Indonesia) yang menunjukkan "wajah" dan ciri khas wanita seperti dianalisis dari kumpulan sajak Rosa yang berjudul NI.

Melalui sajak-sajak NI, pemanfaatan pencitraan mengarahkan pada adanya gambaran mengenai aspek fisis wanita. Beberapa sajaknya memuat gambaran tentang wanita, yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh laki-laki, seperti pada sajak "Aku Mengandung Puisi Yang Tak Jadi", (*//aku menciptakan surga kecil pada rahimku, /, /penghuninya: sebuah puisi tanpa judul tanpa/*), "Nikah Perkampungan", (*//kunikahi jaman yang sekarat minta susu./*), "Nyanyian Anak-anak

Bermain", (/kumpangil anak-anak. biar menadah airmata/sendiri./).

Banyak faktor yang melatarbelakangi keberhasilan pengungkapan citra wanita oleh penyair wanita, misalnya liku-liku tentang wanita yang hanya dapat diketahui dan diungkapkan secara lebih pasti oleh wanita daripada pria. Hal ini berkaitan pula dengan sajak-sajak NI yang selain menggambarkan aspek fisis wanita, juga memahami aspek psikologis wanita oleh wanita, yang belum tentu dapat dirasakan oleh laki-laki.

Wujud citra wanita berpangkal pada aspek fisis dan psikologis yaitu sebagai citra diri wanita atau wanita sebagai individu, dan wanita sebagai anggota keluarga, yang juga menjadi bagian dari masyarakat, yang merupakan aspek sosialnya atau citra sosial wanita. Aspek-aspek tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, karena hal tersebut turut membangun peran wanita dalam keluarga maupun masyarakatnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah citra wanita dalam sajak-sajak Rosa yang berjudul NI.

- (1) Untuk memahami citra wanita dalam kumpulan sajak NI, berarti memahami pula unsur-unsur pokok yang membangun citra wanita tersebut, yaitu yang menyangkut unsur citraan sebagai salah satu pembentuk struktur puisi dalam kumpulan sajak NI; serta unsur-unsur lain yang turut pula mendukung citra wanitanya.
- (2) Kehadiran citra wanita itu dianggap sebagai unsur karya sastra yang kehadirannya dapat dianggap sebagai tanda, yang meliputi aspek fisis, psikologis, dan sosial wanita dalam sajak-sajak NI.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Teoretis**

Berkaitan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) membahas unsur-unsur struktur dominan yang termuat dalam kumpulan sajak NI, terutama citraan sebagai salah satu unsur struktur yang membangun citra wanitanya;
- (2) mengungkapkan citra wanita berdasarkan citraan (imaji) yang ada untuk memberikan pemahaman terhadap struktur dan makna dunia wanita dalam kumpulan sajak

*NI*, yang kemudian dikonkretkan dengan citra wanita secara fisis, psikologis, dan sosial.

### **1.3.2 Tujuan Praktis**

Secara praktis-didaktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi peningkatan apresiasi sastra pembaca pada umumnya, yang pada kelanjutannya akan meningkatkan pula cita rasa budayanya.

Bagi pembaca pula, penelitian ini menjadi informasi untuk menambah apresiasi sastra. Hal ini merupakan suatu alternatif pemahaman pada kumpulan sajak *NI* karya Rosa.

Pengungkapan citra wanita dalam kumpulan sajak *NI* karya Rosa ini, dimaksudkan untuk mengetahui pandangan masyarakat Indonesia tentang hal tersebut. Penelitian ini diharapkan pula dapat dipertimbangkan sebagai sumbangan penelitian puisi Indonesia modern, terutama sajak-sajak yang penyairnya wanita.

### **1.4 Tinjauan Kepustakaan**

Masalah citra wanita dalam sastra Indonesia modern sudah banyak dibahas dan diteliti, terutama dalam prosa Indonesia. Namun dalam jenis sastra lain, terlebih pada puisi hal tersebut belum banyak dilakukan.



Pembicaraan mengenai citra wanita dalam *NI*, yang telah dilakukan sebelumnya adalah artikel pendek berupa resensi buku yang dijumpai pada media massa berkisar pada penyair Rosa yaitu: "Subversi atas Nama Ilalang" (1995) yang diulas oleh Nan Mala. Penulis menganggap bahwa Rosa ingin membangun suatu konstruksi massa dari dunia gender sebagai akibat dari budaya patriarki.

Afrizal Malna lewat pengantarnya dalam kumpulan sajak *NI* yang berjudul "Dunia Gender dari Penyair Perempuan dan Diksi Laki-laki" memberi gambaran singkat mengenai sajak-sajak *NI* dan Rosa sebagai penyair wanita. Menurutnya (1995:117), penyair dianggap berusaha merebut sebuah ruang di antara dominasi lelaki, dengan membangun teks-teks puisinya sebagai sebuah labirin gender. Peran seperti ini memang masih bisa didapatkan, ketika pembaca berusaha membaca puisi-puisi Rosa lewat wacana gender dari perempuan yang telah mengacaukan dirinya lewat diksi-diksi lelaki.

Dalam pengantarnya itu, Malna hanya membahas sedikit mengenai konsep gender akibat adanya budaya patriarki melalui pemilihan diksi. Adapun puisi yang menggunakan medium bahasa ini, belum dianalisis sepenuhnya.

Bakdi Soemanto (1995:2) dalam makalahnya yang berjudul "Menikmati Puisi dalam Kumpulan Puisi *Nikah Ilalang*", mengungkapkan bahwa puisi yang ditulis oleh Rosa

adalah puisi imajis, yang memerlukan konsentrasi tinggi untuk menikmatinya. Penikmatan terhadap sajak-sajaknya tersebut bukanlah untuk merebut makna sajak seperti dilakukan Teeuw, melainkan untuk menangkap seluruh wujudnya. Kumpulan puisi *NI*, menurutnya, sebagian besar sudah menampakkan pergeseran objek yang menjadi perhatian persepsi puitiknya (1995:3). Menurut Rosa, perkawinan bagi Rosa adalah menampakkan gejala ada satu pihak yang lebih aktif; sedangkan yang lain pasif, untuk kemudian dihidupkan dalam penghayatan penderitaan bersama. Namun, hal ini tidak menjadikan puisinya bersuasanakan kesedihan, kesenduan, dan tanpa harapan. Penulis menganggap bahwa penikmatan teks tersebut hanya sebatas pada wujud sajak-sajak yang dibacanya, namun tidak berusaha untuk menangkap jalinan yang terkait antara struktur fisik dan batin sajaknya.

"Membedah Sajak Dorothea, *Nikah Ilalang*, dengan Pisau Lorena Bobbit", merupakan judul makalah Rachmat Djoko Pradopo pada tahun 1995. Makalah ini berisi analisis secara struktural dan makna, yang mengungkapkan sajak sebagai sebuah struktur yang bermakna. Menurut Rosa, sajak-sajak Rosa menandai kehadiran seorang feminis yang keras, seorang feminis yang ingin mandiri dan menghapuskan perbedaan antara pria dan wanita. Pemilihan diksi seolah-olah ingin melawan suami yang mungkin berbuat kejam, tidak memberikan ruang

o

gerak bagi kebebasan, dan melecehkannya (1995:13). Oleh karena itu, ia (pria) harus dilawan dengan keras, seperti yang telah dilakukan oleh Lorena Bobbit terhadap suaminya. Dalam makalah ini hanya diberikan sedikit contoh mengenai diksi-diksi feminis dari kumpulan sajak *NI*, yang dikatakan oleh Pradopo "tidak ada bedanya dengan diksi laki-laki yang keras dan kasar".

Sejauh pengamatan peneliti, kumpulan sajak *NI* belum ada yang membahasnya dalam bentuk makalah, skripsi, maupun tesis, terutama bahasan mengenai citra wanitanya.

### **1.5 Landasan Teori**

Penelitian untuk mengungkapkan citra wanita dalam kumpulan sajak *NI*, menggunakan landasan teori struktural yang kemudian mengkonkretkan puisi sebagai objek estetik dan selanjutnya mengartikan makna yang terkandung di dalamnya. Peranan pembaca sangat menentukan dalam pemaknaannya yang berhubungan dengan adanya konsep gender dalam budaya masyarakat. Dalam hubungan ini, diperlukan juga teori yang dianggap memadai sebagai alat analisis data yaitu teori mengenai kritik sastra feminis.

Memahami sebuah karya sastra, seperti ditunjukkan oleh Abrams (1979), dapat dilakukan melalui berbagai arah pendekatan, yaitu (1) dari arah penciptanya, dengan

memanfaatkan teori ekspresif; (2) dari arah dunia nyata yang menjadi acuannya, dengan memanfaatkan teori mimesis; (3) dari pembacanya, dengan memanfaatkan teori pragmatik; dan (4) dari segi karyanya sendiri, dengan menggunakan teori objektif (Abrams, 1979:3-29). Berdasarkan keempat arah pendekatan tersebut, pemahaman terhadap strukturnya, tergolong pada pendekatan objektif. Melalui pendekatan ini, tekanan perhatian akan diarahkan pada karya sastra sebagai satu struktur yang bersifat otonom (Teeuw, 1984:120).

Analisis berdasarkan metode strukturalisme dapat dimulai dari mana saja, berdasarkan pada kepentingan dan situasi pembahasan. Analisis strukturalisme adalah analisis induktif yang langsung kepada data-data teks (sajak).

Menurut Teeuw (1988:135), analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra, yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Analisis struktural sajak adalah analisis sajak ke dalam unsur-unsur dan fungsinya dalam struktur sajak dan menguraikannya. Tiap unsur mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lain, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur (Pradopo, 1990:120).

Dalam menganalisis puisi, sebaiknya dipilih salah satu unsur yang paling dominan dalam struktur pembentuk puisi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (1984:137) yang mengatakan bahwa dalam analisis struktural, perbedaan dominan dalam unsur tertentu harus dapat memainkan peranan yang sangat penting. Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka unsur yang paling dominan dalam objek penelitian ini adalah *bahasa puisi*, dengan tidak mengabaikan kehadiran unsur-unsur lainnya.

Pemahaman struktur *bahasa puisi* sangat penting dalam memahami puisi. Bahasa puisi merupakan sebuah struktur yang didukung oleh beberapa unsur pembentuknya. Unsur-unsur pembentuk struktur bahasa puisi atau yang juga dapat disebut sebagai konvensi kebahasaan (Pradopo, 1995:122) adalah kosakata, bahasa kiasan, citraan, dan sarana retorika (Pradopo, 1985:5).

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Setiap karya sastra dianalisis sesuai dengan sifat dan strukturnya. Dalam hal ini kumpulan sajak *NI* dianalisis sebagai sebuah struktur, yang meliputi medium bahasa yang termasuk di dalamnya yaitu faktor ketatabahasaan, kosakata, bahasa kiasan, sarana retorika, serta citraan yang sangat mendukung citra wanitanya.

Bahasa sajak yang ambigu memerlukan penafsiran makna keseluruhan sajak yang dapat diperoleh salah satunya melalui parafrase. Mengingat bahwa bahasa sajak itu bersifat *polynterpretable* atau tafsir ganda (Pradopo, 1990:128). Tafsiran di sini didasarkan pada hubungan struktural tiap-tiap unsur sajak seperti bahasa puisi, gaya bahasa, bunyi, dan tipografi dalam jalinan keseluruhan, sehingga dapat memaknai sistem ketandaan dalam teks.

Sehubungan dengan penggunaan kosakata dalam puisi, akan dijumpai penggunaan kosakata yang bersifat *deceptive simplicity* (kesederhanaan palsu), yaitu dalam membaca puisi tersebut pembaca tidak dapat berhenti pada pemahaman kata sebagaimana adanya di dalam puisi tersebut, tetapi masih harus dicari pengertian-pengertian lain yang tersirat di dalamnya (Pradopo dan Soeratno, 1978:41).

Pradopo (1995:142) mengemukakan bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur, yang berarti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal-balik, saling menentukan. Antara unsur-unsur struktur itu ada koherensi atau pertautan erat; unsur-unsur itu tidak otonom, tiap unsur dalam situasi tertentu tidak memiliki arti dengan sendirinya, melainkan ditentukan oleh hubungan dengan unsur-unsur lainnya yang terlibat dalam situasi itu.

Sebuah karya sastra itu tidak dapat lepas dari dunia yang melatarbelakanginya.

Menurut Teeuw (1980:11), sebuah karya sastra di satu pihak "merupakan keseluruhan yang bulat, otonom, boleh dan harus dipahami dan ditafsirkan sebagai dunia rekaan yang patuh dan setia pada dirinya sendiri". Adapun di pihak lain, karya sastra juga berfungsi tidak dalam situasi yang kosong. Setiap karya sastra adalah kenyataan dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya. "Sistem konvensi atau kode sastra budaya itu merupakan pelaksanaan pola harapan pada pembaca yang ditentukan oleh sistem kode dan konvensi itu" (Teeuw, 1980:11). Konvensi dan kode tersebut tidak merupakan suatu sistem yang ketat, namun sifatnya longgar.

Namun, kelemahan dari teori struktural ini yaitu menempatkan karya sastra hanya sebagai suatu karya yang terlepas dari dunia yang melatarbelakangi penciptaannya. Maka dari itu diperlukan suatu pendekatan yang menempatkan karya sastra bernilai utuh, bukan seperti struktur yang terpisah-pisah. Suatu pendekatan yang dianggap mampu untuk menampilkan esensi dari teks itu sendiri.

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna, dan karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Konsep mengenai tanda ini merujuk pada konsep semiotik yang berkaitan dengan masalah

sistem tanda dan bagaimana tanda itu diproduksi. Istilah ini berasal dari akar kata *semeion* (Yunani), yang berarti tanda (Zoest, 1993:1). Dua aspek penting dalam semiotik ialah sistem bahasa (sistem model pertama) dan sistem sastra (sistem model kedua). Sistem sastra memerlukan pemahaman terhadap bahasa sebagai sistem model pertama.

Berpijak dari anggapan bahwa sajak sebagai sebuah struktur, maka struktur itu hadir bukan tanpa sebab. Setiap tanda dapat dilihat dari dua komponennya, yaitu "penanda" dan "petanda". Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas, sewenang-wenang, artinya hubungan antara lambang dengan hal yang dirujuknya bersifat semena-mena, juga berdasarkan konvensi atau kesepakatan yang berlaku umum. Tanda mempunyai makna karena adanya konvensi. Begitu pula halnya dengan konvensi sastra, yang di dalamnya terdapat konvensi puisi (Pradopo, 1995:122).

Riffaterre (1978:1) menganggap puisi sebagai salah satu aktivitas bahasa. Bahasa puisi berbeda dengan bahasa umum, karena puisi seringkali menggunakan kata-kata yang berbeda dari pemakaian umum dan memiliki konvensi bahasa khusus. Puisi senantiasa bergerak bolak-balik, mula-mula dari satu arah ke arah lain. Ia mengekspresikan konsep-konsep secara tidak langsung dengan menyembunyikannya dalam



suatu tanda. Jelasnya, puisi mengatakan suatu hal tetapi sebenarnya mempunyai maksud lain.

Pembacaan sastra tingkat pertama pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama, karena dalam tahap ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa. Bahasa mempunyai arti referensial. Untuk menangkap arti ini diperlukan kompetensi linguistik pembaca. Kompetensi linguistik membuat pembaca mampu memahami ketidakgramatikalitas. Selain kompetensi linguistik, juga diperlukan kompetensi kesastraan.

Menurut Barthes (dalam Hawkes, 1977:130-132), semua semiotik mengacu pada hubungan antara dua istilah yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*); penanda adalah imaji bunyi, sedangkan petanda adalah konsep. Hubungan antara imaji dan konsep disebut *sign* atau tanda. Tanda dalam semiotik memiliki dua tataran, yaitu: yang pertama, menjadi penanda dan petanda; serta tanda dalam semiotik yang kedua. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari pemahaman makna yang masih beraneka ragam, pembaca puisi harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan maknanya. Faruk (1996:25) juga menambahkan, bahwa gerak pembacaan lebih jauh itu dimungkinkan dan sekaligus didorong oleh adanya rintangan dalam pembacaan pertama yang disebut ungramatikalitas (ketidakgramatikalitas).

Sistem ketandaan memungkinkan untuk menghubungkan sistem pada satu karya sastra dengan sistem dalam kehidupan melalui objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh gejala kebudayaan sebagai tanda. Hal itu semua tergantung pada kesanggupan tiap-tiap individu untuk menganalisisnya.

Citra wanita dapat dikonkretkan dengan pandangan Barthes di atas. Citra wanita yang berada dalam sistem semiotik tahap pertama, membawa pembaca pada acuan referensial (mimesis). Pada tahap ini citra wanita merupakan tiruan dari realitas.

Citra wanita sebagai tanda yang pertama diubah menjadi tanda yang kedua, untuk memberikan pengenalan kepada yang ditandai dalam rangka menciptakan tanda. Citra wanita itu tetap berfungsi sebagai alat asosiasi mimetik yang bertegangan dengan kreasi. Pada tahap ini citra wanita menjadi bagian dari sistem komunikasi sastra.

Pembaca merupakan bagian dari mata rantai yang penting dalam sistem komunikasi sastra. Analisis sastra yang menitikberatkan tinjauannya pada pembaca disebut pendekatan pragmatik, yang menunjuk pada efek komunikasi. Oleh karena itu, karya sastra dari sisi pragmatis dapat menawarkan alternatif pemikiran tentang gejala-gejala yang ada dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, pembaca berusaha memaknai dunia simbol melalui sistem ketandaan yang ada pada

teks. Namun, tidak menutup kemungkinan digunakan lebih dari satu pendekatan, karena antara satu pendekatan dengan pendekatan yang lain biasanya tidak dapat dipisahkan secara mutlak (Teeuw, 1988:52).

Melalui pendekatan-pendekatan ini, dunia simbol yang dibangun penyair dapat dimaknai dan dipahami; dan hal itu tidak terlepas dari hubungannya dengan pendekatan struktural. Selain pendekatan di atas, juga diperlukan suatu teori sebagai penunjang teori struktural. Teori ini dimanfaatkan untuk dapat lebih memaknai tanda terutama citra wanitanya, yang dihubungkan dengan aspek pembacanya yaitu "membaca secara wanita".

Kritik sastra feminis, muncul sebagai studi yang amat penting dalam ilmu sastra sejak dekade 60-an. Kritik sastra feminis bersumber dari suatu gerakan politik, yang disebut feminisme. Secara leksikal, feminis ialah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (Moeliono, 1988:241).

Feminis merupakan suatu cakupan teori dan setiap politik feminis mengimplikasikan suatu cara khusus untuk memahami dan memerangi patriarki dan sexisme. Teori feminis telah berkembang melalui suatu kritik mengenai nilai dan kepentingan patriarki dengan menunjuk teori sosial yang ada.

Munculnya teori feminis pada prinsipnya adalah teori sosial karena didasarkan pada asumsi mengenai pengelompokan sosial, laki-laki dan wanita. Menurut Faruk (1989:15), ada tiga kecenderungan dalam perkembangan teori feminis, yaitu: (a) kecenderungan bahwa wanita dan pria memiliki visi yang berbeda dalam memandang dunia; (b) wanita dianggap berusaha menunjukkan bahwa diri mereka mampu bekerja lebih baik dari laki-laki, meskipun kriteria objektif yang digunakan sama; dan (c) kecenderungan melihat usaha subversif dari wanita untuk menumbangkan struktur yang dibangun oleh laki-laki. Teori ini disebut juga sebagai teori dekonstruksi yang berhubungan dengan ideologi gender.

Gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1996:8). Ciri dari sifat yang telah melekat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, seperti perempuan yang identik dengan kelembutan dan laki-laki yang suka berperang.

Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita atau membaca sebagai wanita. Kesadaran bahwa norma-norma yang diciptakan laki-laki tidak memberi kesamaan hak kepada wanita, membawa suatu usaha untuk lebih memahami pandangan wanita, pendirian

wanita dan perasaan wanita. Hal ini muncul karena dominasi wacana yang diciptakan oleh laki-laki; wanita dipaksa untuk memahami, dan memiliki sudut pandang secara laki-laki juga.

Kritik sastra feminis bukan berarti membahas mengenai pengkritik wanita, atau kritik tentang wanita, dan juga bukan tentang pengarang wanita. Arti sederhana yang dikandungnya adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Perbedaan jenis kelamin pada diri penyair, pembaca, unsur karya, dan faktor luar itulah yang mempengaruhi situasi sistem komunikasi sastra (Sugihastuti, 1991:34).

Pengarang wanita yang menciptakan sastra dapat dianalisis dari sisi *gynocritics* (ginokritik) yaitu ulasan sastra dengan mempertimbangkan jenis kelamin pengarangnya. Justru karena pengarangnya wanita, maka karya yang dihasilkannya itu dapat dipahami lebih memadai apabila ditempatkan dalam kerangka ginokritik. Dengan adanya studi ini, maka ada alasan bagi para penulis wanita untuk menentang penguasaan bahasa oleh para lelaki (Selden, 1991:138).

Cara pemahaman makna citra wanita dalam sajak penyair wanita, oleh pembaca yang membaca sebagai wanita, memerlukan pula kritik sastra feminis. Kalangan luas berpendapat bahwa

wanita memiliki persepsi yang berbeda dari laki-laki dalam "melihat" dunia. Pada masyarakat patriarki yang memiliki ideologi gender, wanita melihat ada superioritas pria dalam beberapa bentuk komunitas sosial, yang hal ini dapat dilihat dari citra sosial wanitanya. Dalam jenis sastra terutama puisi, bahasa yang digunakan sebagai pengekspresian jiwa penyair wanita, dianggap menggunakan dominasi "bahasa pria" yang mengesankan keliaran dan keberanian. Di sini tampak adanya ungkapan yang menunjukkan bahwa kekuasaan patriarki banyak ditunjukkan dalam berbagai dimensi kehidupan, dan bahkan juga dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini digunakan teori kritik sastra feminis yang dianggap cocok dalam analisis kumpulan sajak *NI*, yang menjadikan permasalahan wanita sebagai tema pokok penelitian, dan menjadikan wanita sebagai objek atau pusat analisis. Hubungan antara sajak dan kewanitaan dalam kumpulan sajak *NI*, yaitu terletak pada sajak sebagai tanda, juga menandai jenis kewanitaan atau corak kewanitaannya.

### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena objek penelitian yang diperoleh dari data penelitian, yaitu citra wanita. Cara kerja kualitatif ini memiliki karakteristik *participant observation*, yaitu

peneliti memasuki dunia data yang ditelitinya, kemudian memahaminya, dan membuat keterpaduan dengan objek yang diteliti yaitu citra wanita dalam kumpulan sajak NI.

Metode yang digunakan untuk memaknai citra wanita dalam kumpulan sajak NI karya Dorothea Rosa Herliany ini didapatkan melalui interpretasi tingkat pertama yaitu dari segi bahasanya dengan mengartikan setiap satuan linguistik yang digunakan, baik berupa kata, frasa, atau kalimat, yang keseluruhannya itu berhubungan dengan konvensi bahasa yang berlaku. Kemudian pada pembacaan tingkat kedua, pembaca diharapkan mampu mendapatkan makna yang terkandung dalam teks. Pada tahap ini pembaca diharapkan pula mampu menafsirkan makna teks sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakangi kehadiran teks tersebut.

Pendekatan kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan pragmatik. Pendekatan objektif berpangkal pada analisis karya sastra itu sendiri. Adapun pendekatan pragmatik menitikberatkan tinjauannya pada pembaca khususnya pembaca wanita, serta mimetik citra wanita dalam sajak NI dengan kenyataan yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan sebagai langkah awal, yaitu dengan cara menelaah pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian. Juga ditempuh metode deskriptif dengan berusaha untuk menerangkan

dan menjelaskan pemaknaan sajak yang mengandung unsur citra wanita. Melalui studi pustaka, penelitian ini sepenuhnya dilakukan dengan menelaah semua sumber yang berkaitan dengan objek penelitian.

Pelaksanaan penelitian ditempuh dengan langkah sebagai berikut:

- a) menentukan objek penelitian, yaitu kumpulan sajak *NI* (terbitan Pustaka Nusantara, yang merupakan edisi pertama tahun 1995) sebagai data primer. Populasi penelitian bersifat heterogen, artinya tidak semua sajak Rosa mengandung unsur citra wanita. Oleh karena itu, sajak yang bernuansa citra wanita sajalah yang diangkat ke dalam sampel penelitian, yang berjumlah empat puluh sajak;
- b) mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu citra wanita serta analisis yang mendukung struktur sajak dan data sekunder lainnya;
- c) membaca dan memahami objek penelitian, serta menganalisis citra wanita dalam kumpulan sajak *NI*, yang secara struktural dan makna dikonkretkan sejauh memungkinkan dikaitkan atau menggunakan pendekatan kritik sastra feminis;
- d) menyimpulkan dan selanjutnya melaporkannya.



## **1.6 Sistematis Penyajian**

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I mengenai "pendahuluan" yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematis penyajian.

Bab II mengenai biografi, kepenyairan, dan karya-karya Dorothea Rosa Herliany. Pada bagian ini dipaparkan mengenai biografi, kepenyairan, karya tulis, penghargaan yang pernah diperoleh, dan latar belakang sosial budaya penyair.

Bab III berupa analisis struktural, yaitu unsur-unsur yang dominan dalam struktur teks NI. Bagian ini diisi pembahasan mengenai unsur-unsur struktur dominan yang turut membangun citra wanitanya. Dalam bab ini dideskripsikan pula tegangan antara konvensi bahasa, sastra, serta budaya dengan teks NI.

Bab IV mengenai analisis makna yaitu citra wanita dalam teks NI. Bagian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan citra wanita sebagai tanda dalam teks dan memaknai citra wanita yang terkandung di dalam kumpulan sajak NI berdasarkan aspek psikologis, fisis, dan sosialnya;

Bab V berisi simpulan seluruh penelitian yang telah dilakukan.

**BAB II**

**BIOGRAFI, KEPENYAIRAN, DAN KARYA-KARYA  
DOROTHEA ROSA HERLIANY**